

Profil Kepemimpinan Islam: Analisis Multidimensi pada Ranah Pendidikan, Individu dan Masyarakat

Abd Aziz Rois¹, Abdul Rozaq²

^{1,2} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

E-mail: ¹211310004658@unisnu.ac.id, ²rozaq_alkam@unisnu.ac.id

Received: 22 Mei 2026

Accepted: 16 Juni 2026

Published: 26 Juni 2026

Abstract

Islamic leadership is a value-based leadership concept that emphasizes the integration of moral, spiritual, and social dimensions in leadership practice. This article aims to analyze the multidimensional profile of Islamic leadership by highlighting three main domains: individual, educational, and societal. This research uses a qualitative approach through literature review by analyzing relevant books and scientific articles, particularly in the context of Islam and Indonesia. The results of the study indicate that the individual dimension, in the form of the moral and spiritual integrity of the leader, is the main foundation of Islamic leadership. In the educational realm, Islamic leadership plays a strategic role in developing and transforming human resources with morals and professionals. Meanwhile, in the socio-community realm, Islamic leadership functions as an instrument for realizing public welfare through the principles of justice, trustworthiness, and service. This study emphasizes the importance of an integrative approach in understanding and implementing Islamic leadership to ensure its relevance to contemporary educational and social challenges in Indonesia.

Keywords

Islamic Leadership,
Multidimensional,
Education, Self-
Management, Society.

المخلص

تُعَدُّ القيادة الإسلامية نموذجًا قياديًا قائمًا على القيم، يركّز على تكامل الأبعاد الأخلاقية والروحية والاجتماعية في ممارسة القيادة. تهدف هذه المقالة إلى تحليل ملامح القيادة الإسلامية تحليلًا متعدد الأبعاد من خلال التركيز على ثلاثة مجالات رئيسية، وهي: البعد الفردي، والبعد التربوي، والبعد الاجتماعي المجتمعي. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي، وذلك بتحليل الكتب والمقالات العلمية ذات الصلة، ولا سيما في السياقين الإسلامي والاندونيسي. وتُظهر نتائج الدراسة أن البعد الفردي المتمثل في النزاهة الأخلاقية والروحية للقائد يُعَدُّ الأساس الجوهرى للقيادة الإسلامية. وفي المجال التربوي، تؤدي القيادة الإسلامية دورًا استراتيجيًا في بناء الموارد البشرية وتحويلها إلى طاقات تمتلك الكفاءة المهنية والأخلاق الفاضلة. أما في المجال الاجتماعي، فتُسهم القيادة الإسلامية في تحقيق المصلحة العامة من خلال مبادئ العدل والأمانة والخدمة. وتؤكد هذه الدراسة أهمية المقاربة التكاملية لفهم القيادة الإسلامية وتطبيقها بما يتناسب مع التحديات التربوية والاجتماعية المعاصرة في إندونيسيا.

الكلمة المفتاحية

القيادة الإسلامية، التحليل متعدد
الأبعاد، التربية، قيادة الذات،
المجتمع.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu isu fundamental dalam kajian keislaman kontemporer, terutama ketika dihadapkan pada kompleksitas tantangan pendidikan dan sosial di era modern. Dalam satu dekade terakhir, berbagai kajian menyoroti krisis kepemimpinan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga moral dan spiritual, baik pada ranah pendidikan maupun kehidupan sosial masyarakat. Di Indonesia, tantangan tersebut tampak pada lemahnya integritas pemimpin, rendahnya keteladanan moral, serta kurang optimalnya peran lembaga pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Kondisi ini mendorong meningkatnya perhatian akademik terhadap model kepemimpinan berbasis nilai, salah satunya kepemimpinan Islam yang berakar pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah (Wahyudienie et al., 2024).

Kepemimpinan Islam dipandang memiliki karakter khas karena menempatkan kepemimpinan sebagai amanah dan tanggung jawab moral-spiritual, bukan semata-mata kekuasaan atau posisi struktural. Prinsip-prinsip seperti *amanah*, *'adl* (keadilan), *shura* (musyawarah), dan *uswah hasanah* (keteladanan) menjadi fondasi utama yang membedakan kepemimpinan Islam dari paradigma kepemimpinan sekuler. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola institusi, tetapi juga sebagai pengarah nilai, pembina karakter, dan agen transformasi manusia secara holistik (Mulyasa, 2022).

Peneliti berpandangan bahwa krisis kepemimpinan yang terjadi saat ini tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan manajerial dan teknokratis. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan integrasi antara kompetensi profesional dan integritas moral-spiritual pemimpin. Dalam perspektif Islam, kualitas individu pemimpin, seperti kejujuran (*shiddiq*), kecerdasan (*fathanah*), tanggung jawab (*amanah*), dan kemampuan komunikasi (*tabligh*), merupakan prasyarat utama bagi lahirnya kepemimpinan yang berpengaruh dan berkelanjutan (Afianto, 2013). Nilai-nilai ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dan sosial masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan. Jamil meneliti implementasi kepemimpinan pendidikan Islam di sekolah-sekolah Muslim dan menemukan bahwa nilai spiritual berpengaruh terhadap budaya organisasi sekolah (Jamil, 2021). Penelitian (Zulfa, 2023) menyoroti kepemimpinan berbasis pesantren yang menekankan dimensi spiritual dan

transformatif dalam manajemen pendidikan Islam. Sementara itu, Thaib mengkaji kepemimpinan pendidikan Islam dari perspektif normatif dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW (Thaib, 2018). Ketiga studi ini memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan Islam dalam ranah pendidikan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung fokus pada satu ranah tertentu, terutama pendidikan, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan dimensi individual pemimpin dan implikasi sosial-kemasyarakatan. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut yaitu individu, pendidikan, dan masyarakat dalam satu kerangka analisis multidimensi masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif untuk memahami kepemimpinan Islam sebagai sistem nilai yang utuh dan aplikatif lintas ranah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis multidimensi kepemimpinan Islam yang mengaitkan secara integratif dimensi individual, pendidikan, dan sosial-kemasyarakatan. Dasar teori penelitian ini berpijak pada konsep kepemimpinan Islam normatif dan etis yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran para sarjana Muslim kontemporer Indonesia. Kepemimpinan dipahami sebagai praktik nilai (*value-based leadership*) yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia, baik pada level personal, institusional, maupun sosial.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menganalisis profil kepemimpinan Islam secara komprehensif dalam tiga ranah utama: (1) dimensi individual yang menekankan integritas moral dan spiritual pemimpin; (2) dimensi pendidikan yang berorientasi pada pembinaan dan transformasi sumber daya manusia; dan (3) dimensi sosial-kemasyarakatan yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan publik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan kepemimpinan pendidikan dan sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan Islam melalui analisis teks-teks normatif dan akademik yang

relevan, baik yang bersumber dari literatur klasik maupun kajian kontemporer di Indonesia (Creswell, 2016). Data penelitian diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional, prosiding, dan publikasi akademik yang membahas kepemimpinan Islam dalam dimensi individu, pendidikan, dan sosial-kemasyarakatan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterkaitan dengan konteks keislaman dan keindonesiaan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis (Sugiyono, 2019), yaitu mendeskripsikan konsep-konsep kepemimpinan Islam yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk mengungkap keterkaitan antar dimensi kepemimpinan baik individu, pendidikan, dan masyarakat. Teknik analisis (Moleong, 2018) ini digunakan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai profil kepemimpinan Islam sebagai sebuah model kepemimpinan yang holistik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan konseptual yang bersumber dari ajaran al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan telaah pemikiran ulama, yang membedakannya dari sekadar model kepemimpinan sekuler. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukan hanya kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi juga amanah (kepercayaan) yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah serta dijalankan dengan prinsip moral dan spiritual. Allah SWT berfirman:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ ﴿۳۰﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan tugas untuk menjadi pemimpin (khalifah) di bumi, bukan sekadar penguasa, tetapi sebagai penjaga, pengatur, dan pemakmur yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Sebagaimana pernah dianalisis dalam kajian kepemimpinan Islam yang menegaskan bahwa nilai-nilai seperti keadilan (*adl*), amanah, dan shura (musyawarah) adalah prinsip dasar yang harus dipegang oleh pemimpin Muslim (Atanaya et al., 2025).

Secara etimologis, istilah *kepemimpinan* dalam Islam mencerminkan peranan seorang pemimpin sebagai figur pengaruh yang harus mampu menyatukan dan mengarahkan komunitas menuju tujuan bersama tanpa mengabaikan hukum dan etika Islam. Hal ini ditegaskan dalam berbagai studi literatur yang menyatakan bahwa kepemimpinan Islam bukan semata menempatkan otoritas individu di atas kelompok, tetapi menonjolkan konsep kepemimpinan sebagai proses dinamis yang mengintegrasikan tujuan dunia dan akhirat. Dengan demikian, landasan konseptual ini mengarahkan pemimpin Muslim untuk tidak hanya fokus pada aspek administrasi dan manajemen, tetapi lebih jauh pada tanggung jawab moral dan spiritual terhadap umat (Putri et al., 2021).

Referensi klasik maupun kontemporer di Indonesia memperlihatkan bahwa kepemimpinan Islam adalah model yang holistik, karena memadukan prinsip spiritual, sosial, dan moral sebagai satu kesatuan utuh yang komprehensif *bukan sekadar teknik manajemen modern semata*.

Dimensi Individual: Integritas Moral dan Spiritual Pemimpin

Dimensi individual dalam kepemimpinan Islam sangat menekankan integritas moral dan spiritual sebagai fondasi utama karakter pemimpin. Menurut sejumlah kajian akademik di Indonesia, pemimpin Muslim ideal adalah orang yang memiliki akhlak mulia, jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), bijaksana (*fathanah*), dan berani (*syaja'ah*), sebagaimana ditunjukkan oleh teladan Rasulullah ﷺ dalam berbagai peristiwa sejarah. Nilai-nilai ini menjadi inti pembentukan karakter pemimpin yang tidak hanya efektif secara organisatoris tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Iriana & Hengelina, 2025).

Rasulullah SAW bersabda:

..... أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya...” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa setiap individu, sekecil apapun posisinya, pada hakikatnya memimpin, baik keluarga, lingkungan kecil, maupun organisasi. Ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas kepemimpinannya.

Lebih lanjut, kepemimpinan moral dalam Islam tidak hanya tercermin dalam perilaku luar pemimpin terhadap orang lain, tetapi juga kepedulian terhadap

pengembangan etika spiritual di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Kajian tentang kepemimpinan moral di pendidikan Islam menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang kuat adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan model spiritual-profetik ke dalam tugas kepemimpinannya, sehingga pemimpin tidak hanya menjadi pengelola organisasi, tetapi juga pembentuk karakter individu dan kolektif yang berakhlak (Rouf, 2023).

Selain itu, dalam ranah spiritual leadership berbasis Qur'ani, pemimpin dipandang sebagai role model yang harus dipatuhi bukan hanya karena jabatan, tetapi karena kedalaman kualitas spiritualnya, yakni seseorang yang senantiasa mengupayakan ketaatan kepada Allah dan memberikan inspirasi melalui kejujuran, ketulusan, serta pengabdian terhadap sesama manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islam bukan sekadar kekuasaan atau status, tetapi pengabdian moral yang berakar dari hubungan dengan Tuhan dan umat, sehingga integritas individu menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan dalam konteks Islam (Hajjaj & Aimah, 2023).

Dimensi Pendidikan: Kepemimpinan Islam dalam Pembinaan dan Transformasi SDM

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan arena strategis pembentukan *al-insan al kamil*, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek administratif, melainkan bersifat transformasional dan normatif. Pemimpin pendidikan, baik kiai, kepala madrasah, rektor, maupun guru, berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang bertugas mentransmisikan ilmu, nilai, dan akhlak secara terpadu (Qomar, 2007). Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, yang menunjukkan eratnya relasi antara ilmu, iman, dan tanggung jawab moral dalam kepemimpinan pendidikan Islam sebagaimana firman Allah:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Kepemimpinan Islam dalam manajemen pendidikan berlandaskan pada prinsip amanah, keteladanan, dan musyawarah (Syafaruddin & Erawadi, 2020). Jabatan kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di

hadapan Allah dan manusia, sehingga menuntut integritas dan kesungguhan moral. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّتَهُ، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ (متفق عليه)
“Tidaklah seorang hamba dibebani amanah untuk memimpin rakyat lalu dia meninggal dalam keadaan berkhianat kepada rakyatnya, melainkan Allah akan mengharamkan surga baginya.” (HR. Muslim)

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi sarana pendidikan paling efektif karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dicontohkan dalam perilaku nyata pemimpin.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (٢١)
“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik” (QS. al-Aḥzāb [33]: 21).

Selain itu, prinsip musyawarah menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam bersifat partisipatif dan dialogis, bukan otoriter, dengan melibatkan seluruh unsur lembaga pendidikan dalam proses pengambilan keputusan.

..... وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ (٢٨)
“..... sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka” (QS. al-Aḥzāb [33]: 21).

Dalam konteks Indonesia, kepemimpinan pendidikan Islam banyak berkembang di lingkungan pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam (Hartono, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai dan pimpinan lembaga pendidikan Islam bercirikan karisma berbasis keilmuan dan spiritualitas, relasi paternalistik yang edukatif, serta orientasi kuat pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Pola kepemimpinan ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai keislaman sekaligus pembentukan kepribadian sosial yang beretika dan berkeadaban (Shofiyyah et al., 2023).

Dimensi Sosial-Kemasyarakatan: Kepemimpinan Islam sebagai Instrumen Kemaslahatan Publik

Kepemimpinan Islam dalam ranah sosial-kemasyarakatan dipahami sebagai instrumen untuk mengelola relasi sosial, menjaga keadilan, memperkuat solidaritas, serta merespons dinamika masyarakat secara konstruktif. Substansi kepemimpinan ini

menempatkan pemimpin bukan sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai pelayan umat dan agen perubahan sosial. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ (رواه ابن ماجه)

"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka. (HR Ibnu Majah)

yang menunjukkan bahwa orientasi utama kepemimpinan Islam adalah pelayanan dan pengabdian demi kemaslahatan publik. Dengan demikian, kepemimpinan sosial dalam Islam berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama (*maslahah 'ammah*) melalui kebijakan dan tindakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat luas (Bekti et al., 2024).

Prinsip keadilan dan kebajikan menjadi landasan normatif utama dalam kepemimpinan Islam di tengah masyarakat. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan pemimpin dan umat untuk menegakkan keadilan dan berbuat kebajikan, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (QS. an-Nahl [16]: 90).

Dalam perspektif ini, kepemimpinan sosial mencakup pengelolaan sumber daya dan relasi antarindividu secara amanah, transparan, dan bertanggung jawab. Para pemikir Islam menegaskan bahwa pemimpin yang ideal adalah mereka yang menjunjung tinggi nilai *'adl* (keadilan), *amanah* (kepercayaan), dan *tabligh* (penyampaian nilai-nilai kebaikan), sehingga kekuasaan tidak berorientasi pada dominasi, melainkan pada pelayanan publik dan perwujudan kesejahteraan kolektif (Hidayat & Tumulo, 2021).

Lebih jauh, kepemimpinan Islam di masyarakat juga meniscayakan ketaatan terhadap otoritas yang sah selama berlandaskan nilai-nilai Ilahi dan kemaslahatan umat. Al-Qur'an menegaskan prinsip ini melalui firman-Nya:

..... أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

"..... taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu" (QS. an-Nisa' [4]: 59).

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial dalam Islam bertujuan menciptakan keteraturan sosial yang adil, inklusif, dan berkeadaban. Kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan publik mendorong pemberdayaan kelompok rentan,

penguatan dialog sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman, sehingga berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan.

Integrasi Dimensi Individu, Pendidikan, dan Masyarakat dalam Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai sistem nilai yang terintegrasi antara dimensi individu, pendidikan, dan masyarakat. Individu merupakan fondasi moral dan spiritual kepemimpinan; pendidikan berfungsi sebagai medium transformasi nilai; sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi dan pengujian kepemimpinan tersebut.

Integrasi ini selaras dengan konsep Islam tentang manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* yang memiliki tanggung jawab personal sekaligus sosial.

..... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾

“..... Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya.....”
(QS. Hud [11]: 61)

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan manusia mencakup pembinaan diri, pengelolaan lingkungan sosial, dan pembangunan peradaban.

Pendidikan menempati posisi strategis sebagai jembatan integratif antara pembentukan karakter individu dan transformasi masyarakat. Melalui kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan nilai Islam, individu diarahkan untuk memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab kolektif, dan orientasi kemaslahatan.

Mujamil Qomar menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya transmisi ilmu, tetapi proses pembentukan kepemimpinan moral yang berdampak sosial. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan Islam di masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa misi kepemimpinan kenabian bersifat edukatif, individual, dan sosial secara bersamaan.

SIMPULAN

Kepemimpinan Islam merupakan model kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak hanya menekankan aspek struktural dan manajerial, tetapi juga integritas pribadi dan tanggung jawab etis pemimpin. Kajian ini menunjukkan bahwa dimensi individual menjadi fondasi utama kepemimpinan Islam, karena kualitas akhlak, keteladanan, dan kesadaran spiritual pemimpin sangat menentukan efektivitas kepemimpinan dalam ranah pendidikan maupun kehidupan sosial. Tanpa integritas moral dan spiritual yang kuat, kepemimpinan berpotensi kehilangan arah nilai dan tujuan kemaslahatan.

Lebih lanjut, kepemimpinan Islam yang diterapkan secara integratif pada dimensi pendidikan dan sosial-kemasyarakatan berperan penting dalam pembinaan sumber daya manusia serta perwujudan kemaslahatan publik. Dalam ranah pendidikan, pemimpin Islam berfungsi sebagai pendidik dan pembina karakter yang membentuk budaya institusi berbasis nilai, sedangkan dalam ranah sosial, kepemimpinan Islam menjadi instrumen pelayanan, keadilan, dan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, pendekatan multidimensi dalam kepemimpinan Islam menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan yang etis, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan pendidikan dan sosial di Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianto, A. B. (2013). *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi*. Sajada.
- Atanaya, D. S., Abrar, M., & Kuswadi, A. (2025). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Suatu Studi Literatur. *Desentralisasi : Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, Dan Pemerintahan*, 2(3), 237–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/desentralisasi.v2i3.937>
- Bekti, H., Pancasilawan, R., & Komara, S. R. (2024). Integrating Transformative and Servant Leadership with Islamic Values: Implications for Local Government Effectiveness in Indonesia. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 7(1), 190–200. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v7i1.8432>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4 (ed.)). Pustaka Belajar.
- Hajjaj, W. A., & Aimah, S. (2023). Refleksi Kepemimpinan Spiritual Berbasis Qur'ani. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 332–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.618>

- Hartono, S. (2023). The Influence Of Islamic Leadership On Teacher Performance In Islamic Educational Institutions: A Systematic Literature Review. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 925–934. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7417>
- Hidayat, H., & Tumulo, L. j. (2021). Kepemimpinan Islam di Sektor Publik. *Jurnal Internasional Administrasi, Bisnis & Organisasi*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61242/ijabo.21.185>
- Iriana, S. I. S., & Hengelina, H. (2025). Peran Kepemimpinan Islam dalam Mewujudkan Pendidikan Berakhlak Mulia. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 759–774. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v6i4.3977>
- Jamil, S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik di Sekolah-Sekolah Muslim. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 273–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.11238>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Putri, A. R. A., Salsabilla, D. S., Sholehuddin, I., & Husnia, T. S. (2021). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 207–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.719>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rouf, M. (2023). Kepemimpinan Moral dalam Pendidikan Islam: Telaah Model Spiritual dan Profetik. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 421–433. <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/31>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam ke dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Kompetitif. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafaruddin, S., & Erawadi, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Thaib, M. I. (2018). Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam. *Intelektualita: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 66–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ji.v4i1.3944>
- Wahyudienie, M. B., Hariri, H., Rusdiani, A., & Sunyono, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Islam dalam Pendidikan: Tinjauan Pustaka tentang Urgensi, Konsep, dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 2088–2111. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024142>
- Zulfa, F. (2023). Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pesantren dan Profil Manager Pendidikan Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–62.

<https://doi.org/https://doi.org/10.69698/jpai.v1i1.422>